

**PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MATERI OPERASI PEMBAGIAN DI SISWA KELAS SEKOLAH DASAR**

Sutopo¹, Suhartono², Ngatman³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer, Kebumen
e-mail akangtopo@gmail.com

1. Mahasiswa PGSD FKIP UNS
2. Dosen PGSD FKIP UNS

***Abstract:** The Using of STAD cooperative model for improvement Mathematics learning in second grade Elementary School. This study aims to improve Mathematics learning subject division operation 2nd Grade Elementary School students by of STAD cooperative model. This research is classroom action research was implemented in three cycles. Subyek each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection. The results included: the use of STAD cooperative model can be improve Mathematics learning subject division operation 2nd Grade Elementary School students so that students learn better results.*

Keywords: STAD, cooperative model, Mathematics, learning

Abstrak: Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran operasi pembagian Matematika di kelas II Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan pembelajaran Matematika, siswa kelas II SD sehingga hasil belajar siswa baik.

Kata Kunci: Model kooperatif tipe STAD, pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

SKL (Standar Kriteria Lulusan) dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setiap sekolah berbeda-beda. Sekolah-sekolah unggulan cenderung menentukan SKL dan KKM dengan nilai yang tinggi. Sementara itu, sekolah yang minim akan prestasi lebih cenderung menentukan SKL dan KKM dengan nilai yang rendah. Penentuan SKL dan KKM yang rendah bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mencapai nilai SKL dan KKM tersebut.

Dalam daftar mata pelajaran di sekolah, nilai SKL dan KKM terendah terdapat pada mata pelajaran Matematika. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar orang menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pada dasarnya belajar Matematika membutuhkan pemahaman serta

penalaran yang berdasarkan pada logika. Siswa yang kesulitan dalam memahami logika-logika Matematika tersebut akan menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 2 Kebumen, nilai SKL UN mata pelajaran Matematika di sekolah tersebut masih sangat rendah yaitu 3,1. Sementara itu, nilai KKM mata pelajaran Matematika untuk semua kelas adalah 62 ke atas, sehingga perbandingan nilai SKL UN dengan nilai KKM pada sekolah tersebut adalah 1 : 2. Berdasarkan fakta di lapangan diperoleh data bahwa masih banyak siswa di kelas kelas IV, V dan VI belum menguasai materi-materi dasar Matematika. Materi di kelas tinggi menuntut penguasaan materi dasar Matematika di kelas rendah. Siswa yang tidak

mampu menguasai materi dasar Matematika di kelas rendah akan kesulitan di kelas tinggi. Penguasaan materi dasar Matematika di kelas rendah memegang peranan yang sangat penting.

Kelas rendah yang terdiri dari kelas I, kelas II dan kelas III dalam kegiatan pembelajaran di kelas lebih menekankan pada penguasaan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Calistung membantu siswa untuk mempelajari semua mata pelajaran.

Siswa kelas II di SD Negeri 2 Kebumen berjumlah 21 orang siswa. Dari hasil tes kemampuan dasar 21 orang siswa di kelas II, diketahui bahwa sebanyak 6 siswa atau 28,6% belum lancar membaca dan menulis. Sementara itu, sebanyak 10 anak atau 47,6% masih kesulitan dalam belajar Matematika. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas II masih kesulitan dalam belajar Matematika. Faktor-faktor penyebabnya dapat bersumber dari siswa, guru, model, metode, dan media pembelajaran. Dari pengamatan dalam proses pembelajaran, peneliti menjumpai kegiatan pembelajaran Matematika di kelas II tidak berjalan secara efektif. Kegiatan pembelajaran di kelas II masih berpusat pada guru. Guru kelas perlu melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat ditempuh yaitu mengganti model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang lebih tepat. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*). *STAD* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan ke dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang. Tim dikelompokkan guru secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, suku dan tingkat kemampuan. Alur pembelajaran model kooperatif *STAD* terdiri dari: pembagian tim, presentasi materi, belajar tim, kuis individu, dan rekognisi tim.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa saling bekerja sama dengan teman anggota tim. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam Pembelajaran Operasi Pembagian Matematika Siswa Kelas II SDN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan pembelajaran operasi hitung Matematika siswa kelas II SDN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013?

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan pembelajaran operasi hitung Matematika siswa kelas II SDN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Kebumen pada semester II Tahun Ajaran 2012/2013, yakni mulai bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Mei 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 21 siswa terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sumber data penelitian ini yaitu siswa, guru, teman sejawat sebagai observer dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes.

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu observasi, wawancara, dan penilaian hasil belajar. Triangulasi sumber data berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sumber data meliputi siswa, peneliti dan observer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis langkah-langkah penggunaan *STAD* dalam pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru dan siswa. Analisis data statistik kuantitatif untuk menganalisis data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi operasi pembagian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (mengutip Miles dan Huberman) bahwa ada tiga langkah pengolahan data kualitatif (2011), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga siklus, dan untuk setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini menerapkan model Spiral (Arikunto, 2010) yang meliputi 4 tahap yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, dan d) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran operasi pembagian Matematika menggunakan model kooperatif tipe *STAD* siswa kelas II SDN 2 Kebumen dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 setiap pertemuan. Data rata-rata hasil observasi yang diperoleh dari tiga observer terkait penggunaan tipe *STAD* pada pembelajaran Matematika oleh guru pada siklus I sampai siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kegiatan Guru pada Siklus I, II dan III

Pelaksanaan Tindakan	Persentase		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pertemuan 1	45	63	75
Pertemuan 2	55	75	93
Pertemuan 3	67,7	88	95
Rata-rata	60	75	88

Berdasarkan tabel 1 dinyatakan bahwa pada siklus I dalam penggunaan tipe *STAD* memperoleh rata-rata 60%. Pada siklus II perolehan rata-rata sebesar 75%. Pada siklus III hasil pengamatan mengalami peningkatan sebesar 13% yaitu mencapai 88%. Adapun respon siswa selama pembelajaran Matematika dilaksanakan selama siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Persentase Kegiatan Siswa pada Siklus I, II dan III

Pelaksanaan Tindakan	Persentase		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pertemuan 1	55	63	63
Pertemuan 2	68	68	75
Pertemuan 3	70	70	80
Rata-rata	65	68	73

Berdasarkan tabel 2 dinyatakan bahwa pada siklus I dalam penggunaan tipe *STAD* memperoleh rata-rata mencapai 65%. Pada siklus II sebesar 68%, dan pada siklus III 73%.

Tabel 3 Perolehan Hasil Belajar pada Siklus I, II dan III

Tindakan	Hasil Belajar Matematika	
	Rerata Nilai	Ketuntasan (%)
Pretest	50,6	52%
Siklus I	63,4	63%
Siklus II	77,8	78%
Siklus III	80,7	81%

Berdasarkan tabel 3 dinyatakan bahwa pada *pre-test* persentase ketuntasan belajar 52% dengan rata-rata nilai 50,6. pada siklus I persentase ketuntasan belajar mencapai 63% kemudian meningkat lagi pada siklus II dan III menjadi 78% dan 81%.

Pada siklus I guru menggunakan model kooperatif tipe *STAD* sesuai pendapat Slavin (2009: 11) yaitu: a) persiapan, b) presentasi kelas, c) diskusi tim, d) kuis, f) penghargaan tim.

Pada pelaksanaannya masih ditemukan kendala. Kendala pada siklus I yaitu: a)

kegiatan awal pembelajaran berjalan kurang tertib, b) belum terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, c) kegiatan diskusi tim belum optimal, siswa kurang serius dalam diskusi tim, d) kegiatan kuis individu tidak berjalan lancar dan tertib, e) kegiatan rekognisi tim kurang teratur dan gaduh. Adapun langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi kendala tersebut di atas adalah sebagai berikut: a) guru memberikan pemahaman dan mengkondisikan kelas, b) guru memberikan motivasi kepada siswa, c) guru memahami materi pembelajaran, d) guru menjelaskan tugas setiap anggota tim dalam kegiatan diskusi tim, e) guru mengawasi jalannya kuis individu, f) guru harus mampu menguasai kelas.

Kendala-kendala yang muncul pada siklus II yaitu: a) kegiatan diskusi tim didominasi oleh siswa yang pintar, b) bimbingan guru kurang menyeluruh pada tahap diskusi tim, c) banyak siswa tidak dapat menyelesaikan soal kuis, d) kegiatan rekognisi tim sedikit gaduh. Adapun solusi yang ditempuh guru adalah: a) guru memberikan arahan kepada semua tim agar saling bekerja sama dengan aktif, b) guru benar-benar melakukan bimbingan kepada masing-masing tim maupun bimbingan individu, c) guru lebih mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus III, ditemukan kendala-kendala sebagai berikut: a) pertanyaan kepada siswa saat presentasi tidak merata, b) siswa dengan kemampuan rendah, selalu pasif dalam kegiatan pembelajaran, c) beberapa siswa tidak serius dalam kegiatan diskusi, siswa tidak siap dalam kegiatan kuis individu. Solusi yang ditempuh guru untuk memperbaiki kondisi tersebut yaitu: a) guru memberikan pertanyaan secara lebih merata terhadap siswa, b) guru memberikan bimbingan individu, memotivasi dan mengarahkan kepada tim agar mau membimbing temannya yang berkemampuan rendah dengan sungguh-sungguh, c) guru harus tegas terhadap siswa yang kurang bersungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran Matematika dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan pembelajaran Matematika materi operasi pembagian siswa kelas II SD Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti yang sekiranya dapat mengembangkan ide untuk kemajuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar, antara lain: Bagi sekolah: untuk memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang suksesnya proses pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe *STAD*; penggunaan model kooperatif tipe *STAD* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar Matematika.

Bagi guru yaitu: dalam pembelajaran Matematika menggunakan tipe *STAD* guru memotivasi siswa agar keaktifan tidak didominasi oleh siswa berkemampuan akademik tinggi; dalam pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, guru harus menjelaskan kepada siswa aturan-aturan setiap tahap pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media